

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Batasan Pengertian Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang dapat mengaburkan substansi pembahasan, penulis perlu memberikan penegasan istilah dalam judul Tugas Akhir ini.

Museum : Adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno.¹

Wali songo : Para tokoh yang memelopori penyiaran dan penyebaran agama Islam di Jawa yang jumlahnya sembilan. Kata Wali songo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari waliyullah, yang berarti “orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT”. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi dengan demikian, Wali songo berarti wali sembilan, yakni orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubalig Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Agama Islam di Jawa.²

Citra : Citra sebetulnya hanya menunjukkan suatu gambaran kesan (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra menunjukkan pada tingkat

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 601

² Ridin Sofwan, H. Wasit, dan H. Mundiri, *Islamisasi di Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000

kebudayaan.³

Budaya : Budaya berasal dari dua kata yaitu budi dan daya. Budi adalah perasaan yang timbul dari pikiran disertai dengan otoaktivitas badaniyyah, kemudian menimbulkan tindak tanduk untuk memenuhi keinginannya, yang ditujukan, untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat. Sedangkan daya adalah kekuatan untuk mencapai maksud dan tujuannya didalam memenuhi keinginannya. Adapun kebudayaan menurut istilah adalah perwujudan dari oktoaktivitas jiwa yaitu cipta (*kognisi*), rasa (*afeksi*), dan karsa (*psikomotor*), untuk dapat mencapai karya (perkembangan hidup)⁴

Akulturasi Budaya : Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian menolak pengaruh itu.⁵

Islam : Adalah Addien, agama yang mengandung ajaran mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga Islam meliputi seluruh dimensi kehidupan.⁶

Budaya Islam : Budaya dan perilaku yang menjalankan perintah Allah SWT dan larangan-Nya yang tertuang dalam ajaran Al-

³ Mangun Wijaya, YB, *Wastu Citra*, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1995, hal 31

⁴ Matdawam, M. Noor, Drs. *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*, Bina Karier LP5BIP, Yogyakarta, 1993

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 18

⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 1

Qur'an dan asunnah.⁷

Agama Hindu :Agama yang berkitab suci Weda, Penduduk asli India utara yang beragama Hindu⁸

Budaya Hindu :Budaya yang menganut filsafat yang diarahkan pada pemujaan terhadap dewa-dewa. Disamping mempunyai dewa-dewa yang banyak, Agama Hindu mempunyai 3 dewa yang derajatnya diatas dewa-dewa yang lain. Ketiga dewa itu disebut "Trimurti"⁹

Budaya Budha :Budaya yang mengedepankan bahwa Tuhan atau realitas yang tinggi sebagai yang mutlak, yang tidak dapat ditembus oleh akal manusia, tidak dapat digambarkan dengan cara bagaimanapun.¹⁰

Budaya Jawa :Adalah penjelmaan atau pengejawantahan budidaya manusia yang selalu menjunjung tinggi amanat yang terangkum dalam sasanti atau semboyan : *Mamayu hayuning Bawono* (Memelihara kesejahteraan dunia). Semboyan tersebut adalah kunci pergaulan sesama manusia, sesama bangsa dengan saling menghargai kemerdekaan masing-masing. Kebudayaan Jawa membawakan adab, pendidikan, pengajaran kesenian, kesusastraan yang penuh ajaran moral, filsafat yang mengandung pemikiran dan cita-cita kebijaksanaan hidup sampai pada tingkatan mendekati diri pada Tuhan sang pencipta, sehingga melahirkan falsafah *mawas diri* yang

⁷ Sufaat mansur, *Beberapa agama dan aliran kebatinan*, hal. 15

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 309

⁹ Sufaat mansur, *Beberapa agama dan aliran kebatinan*, hal. 8

¹⁰ *Ibid*, hal.13

amat didambakan oleh orang Jawa setiap kali ia termenung mengenangkan kehidupan lahir bathin, dunia akhirat.¹¹

Budaya Islam, Hindu, Budha dan Jawa di Kabupaten Kudus mempunyai garis sejarah yang cukup kuat, karena sebelum masuknya Islam ke Kudus, agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat Kudus pada saat itu adalah Hindu dan Budha, serta ada pengaruh Jawa yang sangat kental. Sehingga di Kabupaten Kudus telah terjadi proses akulturasi antara budaya Islam, Hindu Budha dan Jawa.

Sedangkan Tugas Akhir ini dimaksud adalah sebuah bangunan monumental yang dijadikan cerminan akulturasi budaya Islam, oleh budaya Hindu, Budha dan Jawa yang mempunyai nilai historis yang tinggi terutama mengenai peran sejarah perjuangan Wali Songo dalam menyiarkan Agama Islam di tanah Jawa. Sehingga museum Wali Songo nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi siapapun yang ingin mengetahui proses pergerakan dakwah wali songo, cukup mendatangi museum ini.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Sejarah Penyiaran Agama Islam di Tanah Jawa

Sebelum masuknya Islam di tanah Jawa, masyarakat sudah memeluk agama (Syiwa Budha) sebagai hasil dari gabungan antara Agama Hindu dan Budha. Pada dasarnya, masyarakat Jawa sudah mempunyai “dasar budaya” yang kokoh bagi timbulnya kebudayaan asli dan kebudayaan selanjutnya (Hindu, Budha, Islam). Dasarnya budaya asli tersebut berupa animisme dan dinamisme faktor lain adalah adanya suatu pandangan hidup yang tinggi pada “kekuatan yang lebih dan yang ada diatas adalah segalanya”, serta adanya suatu kesadaran pada kenyataan akan hidup di alam semesta. Namun masyarakat masih merasakan kepincangan-kepincangan didalam hidupnya. Oleh karena itu lama kelamaan dikalangan masyarakat timbul rasa kegelisahan dan ketidak puasan terhadap agama yang dianutnya. Akhirnya jiwa yang menggelora itu pun tertampung pula.

¹¹ H. karkono kamajaya P. *Kebudayaan Jawa dan proses demokratisasi* dalam Sarjono, Agus. R. *Pembebasan budaya-budaya kita*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hal. 212

Akibat dari adanya hubungan dagang antar bangsa kita dengan dunia luar, sehingga hal inilah yang membuka kemungkinan datangnya para saudagar dan pedagang-pedagang Islam ke tanah Jawa. Maka bangsa kita mulai mengenal ajaran baru yang sesuai dengan panggilan jiwanya.

Agama Islam disiarkan dengan jalan damai. Masyarakat di tanah Jawa tidak kurang 700 tahun lamanya hidup sebagai syudra yang dianggap hina dina, maka dengan datangnya Agama Islam mereka terlepas dari belenggu lahir dan bathin dalam hidupnya sebagai seorang Syudra. Agama Islam yang baru ini disambut gembira oleh masyarakat, sehingga dalam waktu yang relatif singkat perkembangan Agama Islam cukup pesat.

Perkembangan kebudayaan dan Agama Islam yang ada di tanah Jawa adalah atas andil para pelaku sejarah yang antara lain adalah wali songo, yang mempunyai misi dakwah Islamiyyah. Pada tahun 1416 M. Agama Islam telah masuk ke tanah Jawa. Hal ini mengingat bahwa salah seorang muballigh Islam yang telah berjasa menyiarkan Agama Islam di Jawa, wafat pada tanggal 12 Rabiul awal 822 H. bertepatan tanggal 8 April 1419 M. dan dimakamkan di Kota Gresik.¹² Muballigh Islam yang dimaksud adalah *Maulana Malik Ibrahim*.

Maulana Malik Ibrahim adalah salah satu dari wali songo yang mengadakan operasi didaerah yang belum memeluk Islam. Mengenai nama-nama dari para wali songo yang berjasa dalam menyebarkan Agama Islam adalah :

1. **Maulana Malik Ibrahim**, (*dimakamkan di Gresik Jawa Timur*) dikenal dengan sebutan syekh maulana maghribi. Dalam menyebarkan Agama Islam, Syekh maulana Malik Ibrahim melalui jalur pemenuhan kebutuhan dasar manusia, tidak langsung mengajarkan apa Islam itu. Dalam berdakwah beliau menggunakan cara diplomasi ulung yang bisa diterima oleh akal pikiran masyarakat sehingga Agama Islam dapat diterima masyarakat.

¹² Solichin Salam, *Sekitar wali sanga*, Menara Kudus, Kudus, hal 4.

2. **Sunan Ampel**, (*dimakamkan di komplek Masjid Agung Ampel, Surabaya*) nama aslinya Raden Rahmad. Faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan dakwahnya adalah karena beliau tidak mempersoalkan perbedaan madzhab dengan madzhab yang dianut oleh para juru dakwah maupun santrinya. Dalam pengembangan pendidikan Islam, beliau lebih mengutamakan segi penanaman aqidah dan pelaksanaan syari'at yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.
3. **Sunan Bonang**, (*dimakamkan di belakang Masjid Agung Tuban, Jawa Timur*) nama aslinya Raden makdum Ibrahim. Ajaran Sunan Bonang merupakan Aliran Ahlussunnah. Dijelaskan bahwa tasawuf harus berdasarkan fiqih dan tauhid, shalat, puasa, zakat merupakan jalan yang tidak bisa ditinggalkan. Beliau juga pemimpin tertinggi bala tentara Demak. Beliau yang menentukan Sunan Ngudung sebagai panglima tentara Islam dan setelah gugur dalam pertempuran beliau yang mengangkat Sunan Kudus sebagai penggantinya. Nasihat yang berharga diberikan pula kepada Sunan Kudus tentang Strategi perang menghadapi Majapahit.
4. **Sunan Giri**, (*dimakamkan di bukit Giri, Gresik, Jawa Timur*) nama aslinya syekh maulana ainul yaqin atau raden paku. Nama Sunan Giri tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni kerajaan Demak Beliau adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara itu serta terlibat dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer.
5. **Sunan Drajat**, (*dimakamkan di desa Sedayu, Gresik, Jawa Timur*) nama aslinya syekh syarifuddin, beliau adalah putra Sunan Ampel. Pada suatu saat diperintah oleh ayahnya Sunan Ampel untuk berdakwah disebelah barat Gresik. Sayangnya diserang badai besar sehingga kapalnya hancur berkeping-keping. Dikisahkan, bahwa beliau ditolong ikan cakalang sehingga terbebas

dari amukan ombak laut dan sampai pada tujuannya. Ikan itu membawa ke tepi pantai yang terletak di dusun Jelog, termasuk dalam wilayah Banjarwati kecamatan Paciran. Didukuh itu beliau membuka pesantren yang kemudian orang berdatangan untuk berguru kepadanya. Metode dakwah beliau adalah melalui lagu-lagu Jawa.

6. **Sunan Kalijaga, (di makamkan di Kadilangu Demak)**

namanya Raden Muhammad Syahid, Beliau tidak menunjukkan anti pati terhadap semua aliran atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan Islam, tetapi dengan penuh kebijaksanaan aliran-aliran yang hidup dimasyarakat itu dihadapi atau digauli dengan sikap penuh toleransi. Sunan kalijaga adalah satu-satunya wali yang faham dan mendalami segala pergerakan dan aliran atau agama yang yang hidup dikalangan masyarakat . Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga menggunakan media seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan termasuk juga kesenian wayang. Bahkan terhadap kesenian wayang ini, Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang telah menghasilkan kreasi baru, yaitu dengan segala perangkat gamelannya.

7. **Sunan Kudus, (dimakamkan dibelakang masjid menara Kudus)**

Nama aslinya Syeikh Ja'far Shodiq. Semasa hidupnya, beliau mengajarkan Agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Terkenal keahliannya dalam bidang ilmu agama, terutama ilmu tauhid, ushul, hadits, sastra mantiq, dan lebih-lebih didalam ilmu fiqih.oleh sebab itu beliau digelari dengan sebutan Waliyyul 'ilmi. Beliau juga juga terhitung salah seorang pujangga yang berinisiatif mengarang cerita-cerita pendek yang berisi filsafat serta berjiwa agama. Diantara buah ciptaannya yang terkenal, yaitu Gending maskumambang dan mijil

8. **Sunan Muria**, (*makamnya dipuncak gunung muria Kudus*). namanya Raden Umar Said, dalam menjalankan dakwah keislamannya, beliau memilih daerah desa yang jauh dari keramaian kota. Beliau lebih suka menyendiri, bertempat tinggal di desa. Sunan Muria lebih suka mendidik rakyat jelata tentang agama Islam di sepanjang lereng Gunung Muria. Cara beliau berdakwah adalah dengan mengadakan kursus-kursus terhadap kaum dagang, nelayan, pelaut, dan rakyat jelata. Beliau adalah yang mempertahankan tetap berlangsungnya gamelan sebagai satu-satunya seni Jawa yang sangat digemari rakyat serta dipergunakan untuk memasukkan rasa keIslaman kedalam jiwa rakyat untuk mengingat Allah. Disamping itu beliau adalah yang menciptakan gending “*sinom*” dan “*Kinanti*”
9. **Sunan Gunung Jati**, (*makamnya di bukit gunung sembung Cirebon.*) namanya Raden Syekh syarif Hidayatullah. Pada masa trenggono, berkat usaha dan jasa Sunan Gunung Jati, beberapa daerah di Jawa Barat Islamkan serta berada dibawah kekuasaan kerajaan Demak pula. Oleh karena itu kedatangan Sunan Gunung Jati merupakan suatu sumbangan yang besar sekali artinya bagi penyiaran dan penyebaran Agama Islam

Dalam bahasa agama, Islam masuk ke tanah Jawa melalui dakwah para Wali Songo dengan cara “*bil hikmah wal mau'idhoh hasanah*”, yakni dakwah dengan penuh kebijaksanaan dan tutur kata yang bagus. Sehingga dengan metode dakwah seperti ini, tidak ada yang merasa dirugikan karena tanpa pemaksaan dan kekerasan. Demikianlah filosofi dan strategi da'wah yang diajarkan dan dilaksanakan oleh para wali songo, yang dapat dirumuskan menjadi : “*Menang tanpo ngasorake*”. Artinya menang tanpa merendahkan yang lain.¹³

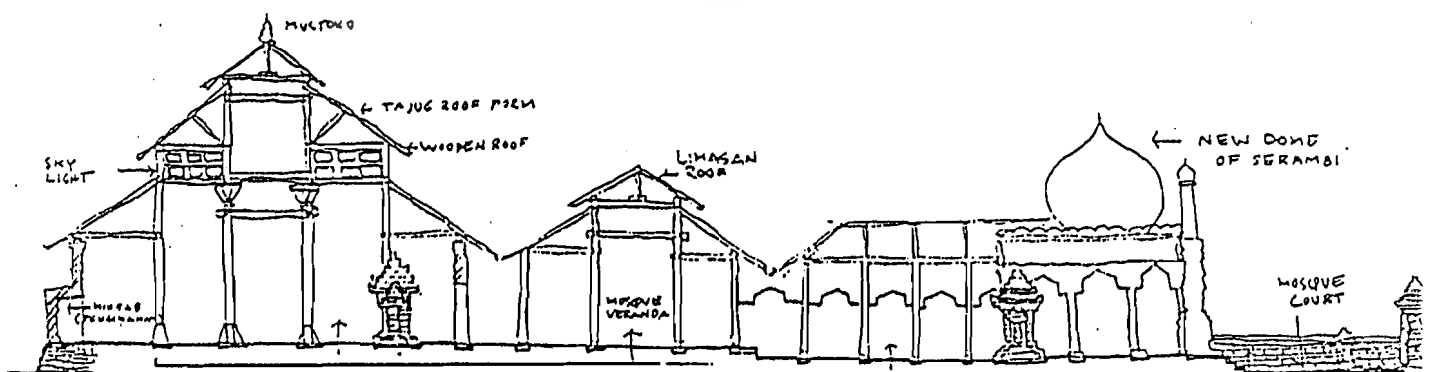
¹³ *Ibid*

1.2.2 Proses Akulturasi Kultural dan Arsitektural

Dalam sejarah panjangnya, budaya-budaya yang ada ditanah Jawa khususnya di Kabupaten Kudus mulai dari Hindu-Budha dan masuknya Islam mengalami akulturasi dalam hal kultural dan arsitektural bangunan, yang merupakan aset budaya yang sangat berharga yang perlu dilestarikan.

Akulturasi budaya sebelum Islam masuk (masa Hindu-Budha) tercermin dalam kehidupan masyarakat yang menjadi keyakinan ideologi agama Hindu-Budha. misalnya : dalam pelaksanaan upacara kematian didalam Agama Hindu Budha mempunyai kepercayaan bahwa orang yang mati sebelum seribu hari, arwahnya masih berada dirumah, maka untuk menghormati Agama Hindu-Budha, para Wali Songo mengadakan selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari dan seribu hari. Budaya tersebut terus dikembangkan untuk mempengaruhi pemeluk Agama Hindu-Budha agar mengikuti ajaran Agama Islam. Wali Songo memanfaatkan budaya tersebut dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dengan doa-doa yang diambilkan dari Al-Qur'an yang mengajak kearah ke-Tauhidan, dengan membaca dua *kalimah toyyibah* (tahlil), dan doa-doa yang lainnya.

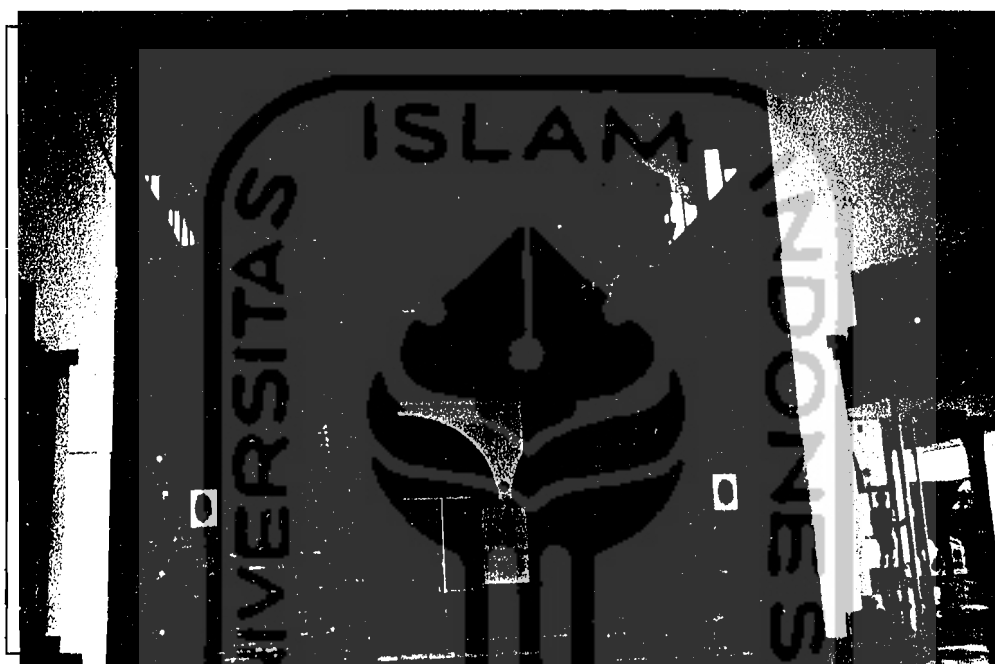
Dalam bidang arsitektural, style bangunan yang ada kebanyakan mengadopsi dari hasil karya arsitektur sebelumnya. Akulturasi arsitektur ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan tua yang ada di kabupaten Kudus. Misalnya bangunan Masjid *Al-Aqsha* merupakan cermin akulturasi arsitektur dari gaya Jawa, Hindu-Budha dan Islam.



Gambar 1.1 : potongan masjid *Al-Aqsha* Menara Kudus

Sumber : Ismudiyanto, 1987, 68

Dalam perkembangan selanjutnya, Masjid *Al-Aqsha* mengalami pelebaran dan perbaikan misalnya pada tanggal 16 rajab 1352 H bertepatan dengan tanggal 5 Nopember 1923 M, serambi depan diperpanjang dan disambung dengan bangunan baru didepannya, sehingga *Kori-Agung* atau yang sering disebut *lawang kembar* yang semula berada diserambi luar menjadi ternaungi didalam serambi Masjid.¹⁴



Gambar 1.2: Lawang Kembar diserambi masjid Menara Kudus.

Sumber : Dokumen pribadi

1.2.3 Kebutuhan Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus Sebagai Daya Tarik Wisata Religius

Dari gambaran umum tentang sejarah Wali Songo, serta untuk melestarikan dan mewadahi beberapa peninggalannya, maka Museum Wali Songo sangat penting keberadaannya. Disamping sebagai perekam sejarah, museum ini juga diharapkan dapat menjadi penarik wisatawan budaya, dan ziarah makam sunan Kudus.

Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus adalah upaya konkret penyelamatan nilai-nilai budaya dan menghindari kekaburan sejarah tentang

¹⁴ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Menara Kudus, Kudus, 1977

masuknya Islam ditanah Jawa. Hal ini dikarenakan banyaknya pengunjung baik wisatawan mancanegara maupun peziarah makam wali songo yang tidak mengerti garis sejarah dan budaya mengenai perjuangan dakwah wali songo dalam menyiarkan Agama Islam ditanah Jawa.

Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus ini juga merupakan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kudus yang merupakan jalur paket wisata religius dan ziarah Wali Songo yang cukup ramai. Sehingga target group dari obyek museum ini adalah:

1. Peziarah Makam Wali Songo
2. Wisatawan domestik/mancanegara
3. Arkeolog

Keberadaan Museum Wali Songo juga ditunjang dengan adanya kecenderungan peningkatan wisatawan yang ada di Kabupaten Kudus, terutama wisata religius. Misalnya, jumlah pengunjung dan peziarah yang datang kemakam sunan Kudus, dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan yang cukup pesat. Sebagai gambaran, penduduk kota Kudus, asumsi 20 tahun dari tahun 1990 adalah 682.378 jiwa (tahun 2010), sedang jumlah wisatawan yang berkunjung atau berziarah ke makam sunan Kudus semakin meningkat, asumsi 7 tahun dari tahun 1990 adalah 308.892 pengunjung (tahun1997). Menurut juru kunci makam Sunan Kudus, hampir tiap hari, pengunjung selalu ramai rata-rata mengalami mencapai 500-1000 pengunjung

Tahun	Pengunjung Makam Sunan Kudus	
	Domestik	Mancanegara
1990	211.856	114
1991	231.582	655
1992	261.736	525
1993	280.029	424
1994	350.617	516
1995	387.319	385
1996	473.547	997
1997	308.259	633
Rata-rata	313.118	531

Tabel 11. Data Pengunjung di makam Sunan Kudus

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus

Dari kecenderungan pengunjung/peziarah makam Sunan Kudus yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun ini, maka Museum Wali Songo yang letaknya tidak jauh dari makam Sunan Kudus ini, dapat memberi kontribusi yang cukup besar terhadap sejarah pergerakan dakwah Wali Songo di tanah Jawa.

1.2.4 Citra Bangunan dan Cerminan Akulturasi Budaya

Bentuk sangat mempengaruhi citra bangunan, karena merupakan suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung atau untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan yang terkandung dalam citra bangunan mempunyai nilai-nilai universal.

Citra dapat menunjukkan suatu gambaran, suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi lebih bertingkat spiritual, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia.¹⁵ Citra lebih menunjukkan pada tingkat kebudayaan.

Dalam proses akulturasi budaya ini, juga menyentuh hal-hal yang bersifat simbolik. Seperti hadirnya menara Kudus, di kabupaten Kudus yang tingginya 17m berdiri pada tahun 956 Hijriyyah atau 1537 Masehi.¹⁶ Bangunan yang berdiri kokoh dengan bahan bangunan bata merah yang disusun tanpa menggunakan perekat semen, menunjukkan citra arsitektural bangunan masa lampau.

Dari ornamentasi hiasan menara ini, ukiran dan bentuk bangunan serta pintu-pintunya menunjukkan kesamaan dengan tradisi majapahit. Bahkan bentuknya mirip dengan candi Jago atau Singosari di Jawa Timur, dan atapnya bertopang diatas 4 tiang sehingga mirip dengan menara Kulkul yang terdapat di Bali.

¹⁵ Mangun wijaya YB, *wastu Citra*, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta 1995, hal 31

¹⁶ MUI, *Historic Mosque in Indonesia*, Jakarta, 1994, hal. 76



Gambar 1.3. Menara Kudus
Sumber : Dokumen Pribadi

Cerminan akulturasi budaya, salah satunya juga menyangkut hal-hal yang bersifat ideologis seperti halnya budaya masyarakat yang ada di kabupaten Kudus sampai sekarang tidak pernah menyembelih sapi, konon dahulu Sunan Kudus, merasa dahaga, kemudian ditolong oleh seorang pemuka Agama Hindu dengan diberi air susu sapi. Maka sebagai rasa terima kasih Sunan Kudus, masyarakat Kudus dilarang menyembelih sapi sebagai penghormatan terhadap orang Hindu. Yang dapat diambil hikmah dari pelajaran tersebut adalah sebelum datangnya Islam, daerah Kudus dan sekitarnya adalah merupakan pusat Agama Hindu. Untuk tidak menyinggung masyarakat yang baru memeluk Islam dengan

kepercayaan mereka yang lama, maka dilaranglah mereka menyembelih sapi. Seperti diketahui dalam agama Hindu, sapi adalah hewan yang amat dimuliakan

Dengan mengambil konsep citra bangunan sebagai cerminan akulturasi budaya Islam oleh budaya Hindu, Budha dan Jawa maka dalam proses perancangannya, Museum Wali songo nantinya juga mengadopsi dari filosofi bangunan-bangunan yang telah mengalami perpaduan desain seperti menara Kudus.

1.3. Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan bangunan Museum Wali Songo di Kudus yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan informasi, edukasi dan pariwisata tentang akulturasi budaya Islam, oleh budaya Hindu, Budha & Jawa

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep perancangan yang dapat mencerminkan akulturasi budaya Islam, oleh budaya Hindu, Budha dan Jawa kedalam citra bangunan Museum.

1.4. Tujuan Dan Sasaran

1.4.1. Tujuan Umum

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Wali songo yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan museum sebagai pusat informasi, edukasi, dan pariwisata .

1.4.2. Tujuan Khusus

Merumuskan Konsep perancangan Museum Wali songo yang memberikan ungkapan citra bangunan yang mencerminkan akulturasi budaya Islam oleh budaya Hindu, Budha dan Jawa

1.4.3 Sasaran Umum

- a. Menentukan lokasi site dengan melihat fungsi dan tata guna lahan yang ada di kawasan tersebut.
- b. Menentukan fasilitas pendukung bangunan Museum Wali songo melalui karakteristik kegiatannya, tuntutan kebutuhan, jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan ruang dan organisasinya.

1.4.4 Sasaran Khusus

Menentukan citra bangunan yang mencerminkan akulturasi budaya Islam oleh Hindu, Budha dan Jawa dengan melihat ruang dalam dan ruang luar.

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan diarahkan pada penindak lanjutan hasil riset dan penelitian tentang Wali songo dalam menyiarkan Agama Islam dan beberapa peninggalannya baik masalah arsitektural dan non arsitektural dalam kaitannya dengan perancangan bangunan Museum Wali songo di Kabupaten Kudus .

1.5.1 Non Arsitektural

Pembahasan fungsi bangunan museum dengan pendekatan filosofis akulturasi budaya Islam, Hindu, Budha dan Jawa di Kabupaten Kudus.

1.5.2 Pembahasan Arsitektural

Lingkup pembahasan arsitektural, dibatasi pada masalah

1. Penentuan materi museum
 - a. Pengelompokan materi
 - b. Sistem metode penyajian
2. Tata Ruang pameran
 - a. Kenyamanan pandang
 - b. Kenyamanan gerak
 - c. Celah pengamatan
 - d. Pencahayaan dan penghawaan.
 - e. struktur
 - f. Sirkulasi
 - g. Lay out ruang

3. Penentuan citra bangunan

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1 Tahap Kompilasi Data

Pada tahap awal adalah pencarian data dengan studi literatur dan observasi, dengan data yang diperlukan :

1. Kondisi eksisting kawasan Menara Kudus
2. Jumlah pengunjung di Masjid dan Makam Sunan Kudus
3. Data statistik kepariwisataan di Kabupaten Kudus
4. Wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat.
5. Identifikasi benda-benda koleksi peninggalan Wali songo

1.6.2 Analisa

Pada tahap ini digunakan metoda analisa sebagai pendekatan pemecahan permasalahan, adalah :

Analisa ruang dan bentuk bangunan dengan pendekatan sejarah kebudayaan Islam sebagai daya tarik pengunjung yang meliputi :

- a. Perpaduan budaya Islam, Hindu, Budha, dan Jawa
- b. Simbol-simbol bangunan yang ada dikawasan cagar budaya di kab. Kudus
- c. Detail-detail bangunan sebagai ungkapan fisik melalui pendekatan konsep akulturasi budaya

1.6.3 Sintesa

Adalah metoda yang digunakan untuk menjadi landasan konseptual perencanaan dan perancangan Museum Wali songo sesuai dengan pemecahan permasalahan pada metode analisa, yaitu melalui tahapan :

- a. Konsep ruang luar dan ruang dalam sebagai simbol akulturasi budaya Islam, Hindu, Budha dan Jawa
- b. Konsep pemilihan detil bangunan sebagai aksesoris pelengkap
- c. Konsep sistem struktur, fasade bangunan, sistem sirkulasi.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, dan sistematika pembahasan serta kerangka pemikiran

BAB II : TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL MUSEUM WALISONGO

Berisi tentang teori-teori tinjauan umum dan tinjauan khusus museum, tinjauan pustaka museum Wali Songo dan akulturasi budaya serta perkembangan kepariwisataan di Kabupaten Kudus

BAB III : PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisa permasalahan yang dikaitkan dengan literatur untuk menjadi dasar perencanaan dan perancangan museum Wali songo sebagai wadah akulturasi budaya yang ada di kabupaten Kudus.

BAB IV : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan Museum Wali Songo di Kabupaten Kudus sesuai dengan hasil analisa, meliputi pola kegiatan, perilaku pengunjung, konsep ruang luar, program ruang, penampilan bangunan, sistem struktur, sistem sirkulasi.

1.8. Keaslian penulisan

Untuk menghindari duplikasi penulisan terutama dalam penekanan permasalahan berikut ini beberapa thesis tugas akhir yang digunakan sebagai studi literatur dalam penulisan ini.

1. Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus di Kudus,

Oleh :Lukas Djodi, TA UGM, 1990

Permasalahan : Ungkapan design bangunan yang modern bercitra identitas arsitektur tradisional Kudus, tanpa mengurangi selera dan tidak membosankan masyarakat.

2. Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus dan pasar souvenir di Kudus,

Oleh : Nuf faiq, TA UII, 1996

Permasalahan : Bagaimana keterpaduan antara fungsi Museum sejarah Kasunanan Kudus dan Fungsi pasar souvenir dalam pola tata ruang dalam dan tata ruang luaryg dapat saling mendukung.

3. Pusat Kebudayaan Betawi di Jakarta,

Oleh: Decca Evri Nugroho, TA UII, 2000

Permasalahan : Dibutuhkannya Pusat Kebudayaan Betawi dengan pendekatan aspek estetika instrumental melalui karakter teater lenong Betawi

4. Museum Kebudayaan Lokal DIY di Ndalem Cokrokusuman ,

Oleh : Juli Santosa, TA, UGM, 1995

Permasalahan : Pola sirkulasi penyajian benda koleksi sehingga pengunjung dapat mencermati materi pameran dengan baik.

5. Pusat Kebudayaan Islam di Yogyakarta,

Oleh : Aris Rifriyato, TA,UGM, 1995

Permasalahan : Perwujudan penampilan bangunan pusat kebudayaan Islam di Yogyakarta yang mengekspresikan estetika dan simbolik arsitektur Islam serta mengacu pada nilai-nilai moral Islam dalam perwujudan ruangnya.

Dengan demikian terlihat perbedaan penekanan antara tugas akhir ini

dengan tugas akhir yang tersebut diatas. Tugas akhir ini mengungkapkan permasalahan Mewujudkan simbol-simbol akultursi budaya Islam, Hindu, Budha dan Jawa kedalam citra bangunan museum



1.9 Diagram Pola Pikir

**Diagram Pola Pikir
Museum Wali Songo**

